

**STRATEGI ORANGTUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI
DI SDN PAIT 02 SAAT PANDEMI COVID-19**

***STRATEGY OF PARENTS IN ASSISTANCE OF STUDENTS' LEARNING
SUBJECTS OF BUDDHIST RELIGIOUS EDUCATION AND PRACTICES
AT PAIT 02 SDN 02 DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

Cica Mariani

Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu
cicadhirani@gmail.com

Abstrak

Dampak pandemi Covid-19 pada sektor pendidikan salah satunya adalah mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Selama musim pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara online atau daring. Dalam proses pembelajaran *online* biasanya orangtua sering dihadapkan dengan berbagai masalah. Di samping masalah kesehatan, orangtua banyak menghadapi masalah dalam pendidikan anak selama pandemi. Pembelajaran jarak jauh menyebabkan mereka harus menjadi pengajar utama anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Proses pembelajaran pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada saat pandemi Covid-19 dilakukan secara online atau daring. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif serta pengambilan data menggunakan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini ditemukan orangtua yang saat anak tidak dapat fokus dalam belajar menegur dengan langsung sehingga anak dapat memiliki konsentrasi kembali. Di samping itu orangtua juga membuka internet untuk membantu pembelajaran anak.

Kata kunci: strategi orangtua, pendidikan agama, pembelajaran pada masa pandemi

Abstract

One of the impacts of the Covid-19 pandemic on the education sector is changing the face-to-face learning system into online learning. During the COVID-19 pandemic season, teaching and learning is carried out online or online. In the online teaching and learning process, usually parents are often faced with various problems. In addition to health problems, parents have faced many problems in their children's education during the pandemic. Distance learning causes them to be the main teachers of children who are still in elementary school. The learning process for Buddhism and character education during the COVID-19 pandemic is carried out online or online. In this study the research method used is descriptive qualitative research method and data collection using snowball sampling. In this study, it was found that parents who when their children cannot focus on learning they reprimand directly so that children can have concentration again. Besides that, parents also open the internet to help their children's learning.

Keywords: parent's strategy, religious education, learning during the pandemic.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 masyarakat dunia digemparkan dengan adanya pandemi Covid-19. Pandemi ini berdampak pada seluruh bidang, tak terkecuali bidang pendidikan sedikit mengalami kesulitan yang disebabkan adanya Covid-19. Pandemi Covid-19 telah

menjadi tidak stabil dalam segala tatanan kehidupan. Di Indonesia sendiri juga sangat terdampak dengan adanya pandemi *Covid-19* ini. Segala upaya yang telah banyak dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia demi memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Salah satu usaha pemerintah dalam memutus rantai penyebaran *Covid-19* adalah dengan mengeluarkan PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Covid-19* (peraturan.bpk.go.id diakses pada tanggal 22 Desember 2021 pukul 14:00 WIB). Hal ini mengakibatkan adanya pembatasan sosial dari berbagai aktivitas masyarakat pada umumnya dan termasuk di antaranya adalah sekolah.

Di masa pandemi seperti ini, peran orangtua memiliki banyak tanggung jawab untuk belajar dari kegiatan keluarga yang sudah menjadi kebijakan pemerintah. Orangtua menjadi jembatan antara anak dan guru untuk membangun kembali hak anak untuk belajar. Melalui interaksi yang gencar antara anak dan orangtua akan berdampak positif bagi tumbuh kembang anak di kemudian hari (Iftitah & Anawaty, 2020:71-81). Selama musim pandemi *Covid-19 pembelajaran* dilakukan secara online atau daring. Dalam proses *pembelajaran online*, biasanya orangtua sering dihadapkan dengan berbagai masalah. Masalah yang pertama dialami oleh orangtua anak didik. Orangtua kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang duduk di bangku SD. Selanjutnya yaitu orangtua mengalami kesulitan menjelaskan serta memahami materi pelajaran anak-anaknya. Selain daripada itu, dari hasil observasi yang sudah lakukan banyak orangtua merasa takut atau khawatir pada saat orangtua tidak sepenuhnya memantau atau mendampingi anaknya dalam proses *pembelajaran*. Kesulitan lainnya yaitu mata pelajaran agama Buddha tidak seperti dulu dalam arti pembelajaran yang sekarang lebih sulit.

Tujuan pendidikan agama adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan meningkatkan potensi spiritualnya. Moralitas yang tinggi meliputi etika, budi pekerti dan moralitas, dan merupakan perwujudan dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah suatu upaya terencana, berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memantapkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Buddha, serta meningkatkan potensi spiritualnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pendidikan agama Buddha merupakan bagian penting dari pengembangan karakter anak, dengan menanamkan nilai-nilai luhur dalam ajaran Buddha, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika dilakukannya penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang, Jawa Timur di SD Negeri Pait 02 pada Maret sampai dengan Juni 2022. SD Negeri Pait 02 adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Pait Kec. Kasembon, Kab. Malang, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya SD Negeri Pait 02 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri 2 Pait 02 beralamat di Jl. Bonjagung RT. 11 RW. 03 Dusun Bonjagung, Pait, Kec. Kasembon, Kab. Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65393. Umumnya siswa SD Negeri Pait 02 sebagian besar bertempat tinggal di Dusun Bara'an. Subjek pelaku tindakan penelitian sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orangtua dan 5 siswa beragama Buddha yang bersekolah di SDN Pait 02. Metode pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi. Teknik Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang diperoleh melalui wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri Pait 02 maka dapat peneliti analisis dalam bentuk deskriptif, yaitu pencarian fakta dari rumusan masalah serta interpretasi pada landasan teori yang ada. Data yang telah didapat benar-benar berasal dari sumber yakni tempat penelitian dan hasil analisis wawancara peneliti yang dapatkan dari beberapa informan yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dituliskan. Berikut terdapat data pembahasan tentang permasalahan yang dihadapi dalam melakukan pembelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti saat pandemi Covid-19 dan bagaimana strategi orangtua dalam pendampingan belajar siswa saat pandemi Covid-19 di SD Negeri Pait 02 ini. Permasalahan atau kendala dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari hasil wawancara adalah dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orangtua dan siswa, ada beberapa kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran. Kendala ini merupakan penghambat dalam proses memahami pembelajaran. Kendala yang dialami oleh orangtua dan anak pada saat belajar yaitu materi yang sangat sulit. Alasan orang mengatakan bahwa materinya sangat sulit dikarenakan materi pembelajaran agama Buddha yang sekarang jauh lebih sulit daripada pembelajaran agama Buddha yang dulu. Kemudian kendala selanjutnya yaitu siswa yang sering bermalasan. Sebelum anak belajar biasanya sangat rajin membaca buku setelah belajar ataupun sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi, pada saat sekolah dari siswa atau anak menjadi malas dan saat pembelajaranpun siswa bukannya belajar yang ada siswa tersebut membuka game dan menonton.

Kendala yang biasanya sering dialami yaitu signal yang kurang mendukung jadi pada saat proses pembelajaran berlangsung signal yang tidak bagus ini menjadi kendala pada saat pembelajaran. Sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan strategi orangtua dalam pendampingan belajar siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Adanya wabah Covid-19 mempengaruhi terhadap pelayanan publik, seperti kesehatan, keberlangsungan ekonomi, dan Pendidikan. Pelayanan kesehatan di masa pandemi mengalami perubahan dari sebelumnya. Sebelumnya proses belajar dilakukan tatap muka di sekolah dengan metode *teacher center* ataupun *student center*. Sejak ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Perpres Nomor 12 Tahun 2020 tentang Bencana Nasional Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* sebagai Bencana Nasional. Hal ini membuat Mendikbud menerbitkan Terbitnya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19 bahwa penerapan belajar dari rumah bukan berarti guru hanya memberikan tugas kepada siswanya namun ikut berkomunikasi dengan orangtua untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Trisnawati & Sugito, 2020).

Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orangtua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Ega, 2017: 10). Peran orangtua dalam lingkungan keluarga khususnya dalam

mendampingi anaknya yaitu sebagai guru, penuntun, pembimbing, pengajar, serta sebagai pemberian contoh. (Shochib, 2010: 42).

Dalam pembelajaran dari rumah orangtua berperan sebagai pendidik dan pengajar pengganti guru di sekolah, cara orangtua mendidik dan mengajar anak-anaknya sangat berbeda-beda. Dalam proses belajar secara daring guru perlu memilih metode pembelajaran yang dapat diberikan melalui aplikasi *whatsapp*, *schoology*, *edmodo*, dan lain-lain. Sehingga orangtua dapat menjelaskan kembali kepada anaknya tentang materi yang sudah diberikan oleh guru melalui aplikasi yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

Pendampingan Belajar Siswa di SD Negeri Pait 02 Saat Pandemi Covid 19

Dalam pembelajaran *online* atau pembelajaran dari rumah orangtua yang berperan penting sebagai pendidik dan pengajar atau bisa disebut sebagai pengganti guru di sekolah, cara orangtua dalam mendidik dan membantu anak dalam proses belajar, sehingga perlu untuk membangkitkan semangat anak ketika guru memberikan tugas melalui aplikasi *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Youtube*, dan aplikasi lainnya. Begitu pula orangtua dalam menjelaskan kepada anak-anaknya mengenai pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru melalui aplikasi (Ahsani, 2020). Ada banyak cara yang dapat di terapkan oleh orangtua untuk membantu anak dalam belajar diantaranya: dengan metode permainan, bercerita, dan penugasan serta adanya pengawasan pada saat proses pembelajaran.

Pengawasan belajar yang dilakukan agar siswa menjadi lebih fokus dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan Ibu Wiwik pada 11 Mei 2022, beliau mengatakan pada saat proses pembelajaran, ibu Wiwik selalu mengawasi anak atau siswa pada saat pembelajaran. Dikarenakan adanya rasa takut terhadap anak atau siswa ketika belajar sendiri. Orangtua merasa khawatir terhadap anaknya, bukanya belajar malahan maen game atau membuka hal lain.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Ni Made Dhani Astri pada 11 Mei 2022, bahwa dalam melakukan bimbingan biasanya Ibu Ni Made sering menanyakan kepada anaknya tentang tugas sekolah. Jadi orangtua melakukan bimbingan belajar agar siswa tetap fokus dan agar bisa memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Metode bercerita menunjukkan kemampuan anak dalam menyimak yang lebih baik dibanding pemaparan bukan dengan gaya cerita. Keterampilan menyimak yang baik tentu menjadi modal utama dalam menerima sebuah informasi. Dengan dasar ini diharapkan anak dapat menyerap secara baik informasi terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan (Ahsani, 2020). Kemudian orangtua menyampaikan materi dengan cara metode bermain, metode belajar sambil bermain ini merupakan metode yang paling digemari oleh peserta didik. Karena metode ini sangat sesuai dengan kondisi siswa dan RPP yang ada di SDN Pait 02. Metode bermain ini sangat sesuai dengan gaya belajar peserta didik karena masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Strategi ini dianggap cukup efektif tetapi tidak efisien jika dalam hal mengerjakan tugas, karena dalam mengerjakan tugas harus disertai dengan sikap yang tenang dan fokus. Dengan adanya permainan dalam belajar anak di harapkan tidak mudah bosan dan jenuh sehingga dapat belajar dengan lebih semangat dan antusias.

Orangtua dalam mendampingi belajar anak adalah dengan memantau anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemantuan ini dapat beragam seperti yang

dialakukan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini. Misalkan, mengawasi anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah; memberikan kebijakan seperti tidak boleh menonton TV saat belajar dan tidak boleh bermain sebelum tugas selesai; dan orangtua selalu berupaya dalam mendampingi anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data bahwa terdapat beberapa strategi dan peran orangtua dalam membimbing anak belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19. Adapun di antaranya adalah (1) Mendampingi dan mengawasi anak, (2) Mengajar anak di rumah, (3) Memberikan motivasi (4) Penyediaan fasilitas belajar, dan (5) Membantu kesulitan yang dihadapi anak.

1) Mendampingi dan mengawasi anak

Meluangkan waktu dan mengawasi anak di rumah. Belajar dari rumah merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari rumah yang memerlukan bimbingan dari orangtua langsung. Dari hasil penelitian yang dilakukan, orangtua membagi waktunya untuk anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ini dapat dilihat sewaktu orangtua siswa mempunyai kesibukan di landang dan pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, kesibukannya itu diselesaikan terlebih dahulu dan setelah ini melakukan pendampingan atau bimbingan belajar.

2) Mengajar anak di rumah

Orangtua melakukan bimbingan belajar setiap hari atau seminggu sekali alam belajar dari rumah yang akan menjadi pengajar atau pendidik adalah orangtua mereka sendiri, oleh karena itu dibutuhkan strategi orangtua yang kreatif dalam mengajar anak. Salah satunya adalah dengan cara mengajak atau membiarkan anak mencari pengetahuan dari luar maupun alam sekitarnya karena pada peserta didik sekolah dasar akan sulit untuk mengajar dengan media yang abstrak. Oleh karena itu, anak akan memerlukan sesuatu yang konkret dan langsung dapat dilihat anak secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak jalan-jalan di alam bebas sambil melihat apakah terdapat benda yang ada di materi pembelajarannya. Cara lain yang bisa dilakukan orangtua adalah ikut mencari materi dari sumber lain untuk diajarkan ke anak.

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan peneliti kepada wari murid. Ibu Ni Made Dhani Astri (11 Mei 2022), mengatakan selain memberikan bimbingan belajar, Ibu Ni made selalu memberikan bimbingan diluar pembelajaran seperti halnya puja bakti, dan memberikan bimbingan perhatian kepada anak mengenai pembacaan *paritta-paritta* suci. Hal ini bertujuan agar anak mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bukan sekedar mendapatkan teori dari sekolah melainkan juga orangtua membimbing anak dalam menjalankan atau mempraktikkan ajaran sang Buddha seperti halnya pembacaan *paritta*.

Sedangkan hasil pengisian angket dengan Ibu Wiwik (11 Mei 2022), orangtua memiliki peranan penting dalam membimbing anak menjadi lebih baik. Contoh dalam membaca *paritta* atau melakukan kebaktian bersama. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa anak selalu mengerjakan kegiatan puja bhakti di wihara.

3) Memberikan motivasi

Motivasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan sangat diperlukan anak. Di mana motivasi berfungsi untuk memberikan dorongan kepada anak untuk tetap semangat dalam belajar. Dalam pembelajaran di masa pandemi, motivasi penting untuk diberikan agar mereka tetap semangat walaupun belajar di masa pandemi. Anak yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan semakin giat dalam belajar, penuh semangat

untuk meraih prestasi belajar, oleh karena itu motivasi perlu diberikan kepada anak (Saptono, 2016).

Motivasi tidak hanya dalam bentuk pemberian nasihat atau kata-kata semangat, motivasi juga dapat berbentuk pemberian hadiah atau *reward* kepada anak untuk mencapai suatu prestasi. Belajar merupakan proses yang berlangsung selamanya dimana dan kapan saja baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, namun dalam belajar diperlukan niat dan dukungan agar hasil dalam belajar tersebut dapat dipahami dan diingat serta memberikan anak semacam semangat untuk belajar dengan giat. Oleh karena itu, pemberian motivasi dan *reward* kepada anak dapat menjadikan anak semakin giat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar anak ialah peran orangtua (Hero dan Sni, 2018).

Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa.

4) Penyediaan fasilitas belajar

Pada saat pandemi pembelajaran yang dilakukan secara online dan secara otomatis siswa diharapkan menggunakan media seperti *smartphone* pada saat proses pembelajaran. Orangtua memberikan fasilitas seperti *smartphone* hal ini dimaksudkan agar anak bisa mengikuti pembelajaran.

5) Membantu kesulitan yang dihadapi anak

Orangtua harus berperan aktif dalam membantu dan mengetahui kesulitan anak terutama dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah. Apabila orangtua mengetahui kesulitan anak dan ikut membantu mengatasi kesulitannya maka anak akan merasa diperhatikan oleh orangtuanya. Jika anak merasa diperhatikan oleh orangtua maka anak akan merasa senang dan tidak takut ketika ada masalah dalam belajarnya. Proses belajar anak dapat terhambat apabila orangtua tidak mengenali kesulitan yang sedang dihadapi anak.

Pembahasan

Menurut Nasution (2016:3), strategi belajar merupakan serangkaian rencana tindakan untuk mencapai tujuan. Strategi digambarkan sebagai rencana dan bukan aktivitas. Artinya yaitu, seorang guru memberikan strategi pembelajaran tidak lepas dari yang namanya rencana atau perencanaan. Hal ini dimaksudkan agar strategi yang digunakan apakah cocok untuk siswanya rencana (rancangan) biasanya seseorang buat secara sadar. Jika seseorang mengajarkan strategi, syarat utamanya adalah mengajarkan strategi yang terfokus kepada tujuan artinya kepada pembelajar harus dijelaskan apa fungsi dari strategi tertentu dan juga manfaat mempelajari strategi dalam proses belajar. Strategi dan penggunaan strategi adalah dua hal yang berbeda.

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Terdapat 5 macam jenis strategi pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan yang paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan

latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung peran seorang guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, serta sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika siswa melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut sebagai inkuiri, induksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Dibandingkan dengan strategi pembelajaran, pembelajaran tidak langsung biasanya berpusat pada peserta didik, meskipun kedua strategi tersebut saling melengkapi. Peran guru berubah dari dosen menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi.

Keunggulan strategi pembelajaran tidak langsung, antara lain mendorong minat dan rasa ingin tahu siswa, menciptakan alternatif dan pemecahan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan lainnya, pemahaman yang lebih baik, dan mengungkapkan pemahaman. Kekurangan dari strategi pembelajaran ini adalah memerlukan waktu yang panjang, *outcome* sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok, apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk skuen induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, pada saat di dalam kelas digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Peran orangtua dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Tingkat SD. Seperti yang diketahui bahwa kebiasaan umat Buddha, mempergunakan langkah, untuk menjadikan dirinya sebagai panutan, dengan mewujudkan kebijaksanaan mereka. Dengan

kebijaksanaan untuk menjadi teladan keduanya, anak-anak akan menjadi baik. Anak-anak tumbuh sesuai yang dibiasakan orangtuanya. Dalam faktanya orangtua terhadap anak, jika dilihat dari kedekatannya, akan tampak lebih banyak seorang ibu yang banyak memiliki peran dalam mendampingi anak. Seorang ibu memiliki tugas berat dan tanggung jawab berat, mulai dari dalam kandungan sampai anak mereka dewasa. Dapat dikatakan ibu sebagai tumpuan utama dalam mendidik anak, sekalipun peran kedua orangtua sesungguhnya berimbang dan saling memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

Orangtua, selain memiliki peran untuk berperilaku bijak, juga memiliki peran dalam mengarahkan dan membiasakan taat hidup beragama, seperti membaca paritta, sutra atau mantra, melalui arahan ini, dan sekaligus perilaku bijaknya akan memiliki peran penting dalam membentuk dan menempatkan pemikiran dalam mendidik anak menjadi lebih baik. Buddha menjelaskan dalam *Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya* ada 5 kewajiban orangtua dalam mendidik anak. Kewajiban orangtua terhadap anaknya antara lain; Mencegah anak berbuat jahat, menganjurkan anak berbuat baik, memberikan pendidikan profesional kepada anak, mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak, menyerahkan harta warisan kepada anak pada saat yang tepat. Seperti yang disabdakan oleh sang Buddha, (Walshe, 2009:483). Sudah jelas bahwa apa yang terkandung dalam *Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya* tersebut merupakan langkah yang tepat dalam mendidik anak.

Orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak (Rahman, 2002:18). Sesuai dengan *Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya* orangtua mempunyai kewajiban terhadap anaknya seperti, (1)mencegah anak berbuat jahat; (2)menganjurkan anak untuk berbuat baik; (3) memberikan pendidikan yang sesuai kepada anak (4)mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak;(5)serta menyerahkan harta warisan kepada anak pada saat yang tepat (Walshe, 1995:491).

1. Mencegah Anak Berbuat Jahat

Dalam mendidik anak, orangtua memiliki peran dalam menentukan perilaku dan tindakan seorang anak. Orangtua yang baik ialah orangtua yang mencegah anaknya berbuat jahat. Karena pada dasarnya seseorang yang melakukan perbuatan buruk akan mendapatkan *kamma* yang buruk pula, sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Menurut Dhammavuddho, (2019:43), kriteria baik dan buruk dalam Buddhadhamma adalah apa yang bermanfaat dan merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menghindari kejahatan berarti melatih kemoralan (*sila*) yakni menjalankan lima *sila*. Oleh karena itu, orangtua seharusnya mencegah anak melakukan perbuatan buruk.

2. Menganjurkan anak untuk Berbuat Baik

Menganjurkan anak untuk berbuat baik ialah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain atau berlatih kedermawanan. Umat Buddhis menyebutkan sebagai “latihan *dāna* (kedermawanan)” (Dhammavuddho, 2019:48). Melatih dan membimbing atau menganjurkan anak untuk berbuat baik seperti membaca *paritta*, memiliki sifat menolong dan sering berdana dan masih banyak lagi perbuatan baik yang bisa dilakukan oleh anak dan inipun tidak lepas dari didikan orangtua. Dengan melakukan kebajikan tentu hal ini akan berdampak besar pada kebiasaan dan perilaku anak

3. Memberikan Pendidikan Profesional kepada Anak

Pendidikan yang baik sebenarnya adalah dengan warisan yang paling berharga yang dapat diberikan orangtua kepada anak. Melatih dan mengajarkan anak untuk memiliki kepandaian serta keterampilan agar mempunyai profesi yang dapat diandalkan, dan juga sebagai modal untuk melatih kemandirian karena suatu saat anak tersebut harus

mencari nafkah sendiri. Oleh karena itu sangatlah penting bagi orangtua untuk mencarikan pendidikan yang sesuai kepada anaknya

Setelah anak jauh dari perbuatan jahat dan gemar berbuat baik maka harus memiliki kepandaian serta keterampilan yang setinggi-tingginya sebagai bekal untuk mencari nafkah kalau sudah dewasa. Banyak orangtua yang lebih mementingkan hal ini daripada kedua hal sebelumnya, itu merupakan hal yang keliru. Karena akan terbentuk seorang manusia yang pandai dan terampil namun tidak bermoral hanya untuk mementingkan dirinya sendiri dan tidak berguna bagi orang banyak. Diibaratkan sebuah pedang yang sangat tajam namun tidak ada gagangnya.

Doronglah anak untuk belajar dengan rajin, secara formal di sekolah dapat ditambah dengan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus-kursus disamping pendidikan informal yang diberikan keluarga di rumah. Perhatikan dan jangan melalaikan pendidikan agama Buddha untuk anak. Usahakan agar setelah dewasa tetap menjadi umat Buddha yang baik serta pendidikan yang mengarah ke profesionalisme harus diiringi dengan pendidikan moral-etik yang sama banyaknya.

4. Mencarikan Pasangan yang sesuai untuk Anak

Mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak adalah bagi mereka yang ingin berumah tangga. Carilah pasangan yang memiliki *Saddha* yang sama yang artinya sama-sama memiliki keyakinan agama Buddha dan berlindung kepada *Tiratana*.

5. Menyerahkan harta warisan kepada anak pada saat yang tepat

Orangtua yang baik tidak hanya mengasuh dan membesarkan anak-anaknya dalam suasana kasih sayang dan damai tetapi juga mempersiapkan agar anak-anaknya kelak dapat hidup dalam kesenangan dan kebahagiaan setelah dewasa. Kewajiban sebagai orangtua untuk memberikan atau membagikan harta kekayaan kepada anak-anaknya setelah mereka siap untuk menerimanya, harta kekayaan tersebut akan dapat dipergunakan sebagai modal usaha untuk hidup mandiri dalam masyarakat. Walaupun orangtua telah mengumpulkan harta kekayaan dengan susah payah, namun dengan suka rela mereka akan mewariskannya kepada anak-anaknya. Harta kekayaan tersebut akan menjadi harta warisan bagi anak-anaknya setelah orangtua tersebut meninggal dunia. Harta warisan yang diberikan kepada anaknya apabila sudah tiba waktunya yang artinya setelah anak dianggap dapat mengelola atau menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Ke lima kewajiban di atas merupakan kewajiban ideal orangtua kepada anak. Anak dan orangtua sama-sama saling membutuhkan satu sama lain. Keduanya saling membutuhkan dan dibutuhkan. Orangtua maupun anak sama-sama memiliki tugas dan tanggung jawab bersifat timbal balik (Tri Saputro, 2022: 59-60). Hasil penelitian Sukodoyo (2018) di mana orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Mendidik yang dilandasi cinta kasih dan kasih sayang memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Anak yang dididik dengan cinta kasih dan pola asuh demokratis dapat terbentuk sikap sosial yang positif dan peduli pada sesama dan lingkungan berdasarkan keteladanan dari orangtua.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas dapat diperoleh kesimpulan tentang strategi orangtua dalam pendampingan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SDN Pait 02 saat pandemi Covid-19. Terdapat beberapa faktor penghambat saat melakukan bimbingan belajar kepada siswa sehingga ditemukan beberapa faktor penghambat yang dialami oleh orangtua antara lain; orangtua

sering merasa khawatir dikarenakan anak kurang fokus dalam belajar tetapi anak menggunakan *smartphone* untuk bermain game bukan belajar. Dan kendala yang paling sering dialami yaitu pada saat proses belajar signal yang kurang baik atau kurang mendukung.

Sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti, pendampingan belajar yang dilakukan oleh orangtua pada anak atau peserta didik biasanya orangtua mendampingi anak pada saat proses pembelajaran agar anak tetap fokus dalam memahami pembelajaran. Orangtua yang biasanya sibuk dengan pekerjaan pergi ke ladang, mengerjakan tugas rumah tangga dan tugas lainnya, dengan demiki orangtua menyempatkan waktu atau membagi waktunya untuk mendampingi anak pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsani, F. (2020). Strategi Orangtua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *at the Home* Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al_Athfal*, 3(1),37–46
- Dhammavuddho. (2019). *Segenggam Daun Bodhi*. Sumatera Utara. Dewan Pengurus Daerah Sumatera Utara Pemuda Theravāda Indonesia.
- Ega, Apriliana. (2017). Pendampingan Anak Dalam Keluarga Di Tk Pertiwi Kebasen Kabupaten Banyumas. Skripsi UNY.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar INPRES Iligetang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 129-139.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orangtua Dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4 (2),71-81. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Nasution, M. I. P. (2016). Strategi pembelajaran efektif berbasis mobile learning pada sekolah dasar. *IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 10(1).
- Rahman. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah.
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181-204.
- Seaman, D. F. & Fellenz, R. A. (1989). *Effective strategies of teaching adults*. Colombus, Merrill Pub.co.
- Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orangtua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(1).
- Peraturan Pemerintah. Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Diakses pada 20 Desember 2021 pk1. 16:45 WIB dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.
- Tri Saputro Medhācitto. (2022). *Aspek Sosiologi dalam Sigālovāda Sutta*. Kab. Semarang: Bintang Kreasi dan STAB Syailendra.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>.
- Walshe, Maurice. (2009). *Khotah-Khotbah Panjang Sang Buddha Dīgha Nikāya*. Jakarta: Dhammacitta Press.